



Eksistensi Komunitas Pengekspor Telur Ikan Terbang Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Muhammad Agus¹ Rahmawati² Muhammad Fahreza W³

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Patompo
Makassar, Sulawesi selatan Indonesia^{1,2,3}
Email: fps@unpatompo.ac.id

Abstract

Export activities are a key factor in determining the economic cycle in our country. As we know, Indonesia, as a country rich in natural resources and oil and gas, is always actively involved in international trade. Takalar Regency, including the coastal area of Galesong, is a producer and exporter of flying fish eggs, and the marketing of flying fish eggs has penetrated the international market. The export destinations are Japan, China, and Korea. Flying fish eggs are beneficial for medicinal purposes.. Flying fish eggs can be a prime export commodity and also provide a source of income for fishermen and exporting groups. This thesis employs a qualitative, empirical research approach and employs the grounded research method, a method that examines the empirical world in depth, using data as a source of theory. The rationale for this method is to inductively draw conclusions and use data as a source of theory, attempting to construct processes, events, and authenticity. The research problem is to identify and obtain data regarding the existence of exporting groups in relation to fishermen and the community. Data collection instruments include interviews, observation, and documentation. The research was analyzed using an interactive model through three procedures: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Research results regarding the existence of the Galesong Baru Village exporter group in Takalar Regency, as well as responses from fishermen and the community, indicate that the presence of this exporter group can increase fishermen's income and improve the community's standard of living.

Keywords: Existence of the Flying Fish Egg Exporter Community Outcomes



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Telur ikan terbang adalah komoditas ekspor penting asal daerah ini, menempati peringkat kedua setelah udang pada ekspor nasional; Sulawesi Selatan menyumbang sekitar 20-30 % ekspor nasional telur ikan terbang, sebagian besar berasal dari perairan Galesong Kabupaten Takalar dengan Volume ekspor sekitar ± 250 ton per tahun dari Desa Galesong Baru dan sekitarnya dengan Harga per kilogram pernah mencapai Rp400.000/kg, bahkan bisa melebihi Rp1 juta/kg tergantung jenis telur dan tujuan pengiriman (seperti Korea Selatan dan Jepang). Adapun Margin usaha operasi nelayan patorani membutuhkan modal Rp25-50 juta per trip; hasil panen hingga 100 kg dalam 2-3 bulan pelayaran sehingga memberikan Manfaat sosial ekonomi berupa ekspor membuka lapangan kerja lokal (pemilah/pengemas telur, terutama kaum perempuan dan remaja), menambah pendapatan nelayan, dan memberi kontribusi devisa negara. Kondisi Budaya dan Sosial di Kecamatan Galesong budaya nelayan biasanya tradisi patorani dan penggunaan alat tangkap tradisional seperti pakkaja dan bala'-bala' yang terbuat dari bambu dan daun kelapa masih kuat digunakan serta menjadi identitas budaya lokal, ada pula tradisi Patorani di Desa Pa'lalakkang (termasuk di Galesong) adalah ritual laut yang menyatu dengan kepercayaan Islam sejak 1950-an; dipercayai sebagai bentuk syukur dan upaya menghindari bahaya laut. Di Galesong juga terdapat Kampung Adat dan Budaya Galesong di Desa Galesong Baru lahir sebagai pusat pelestarian sejarah dan budaya Galesong, fasilitas seperti Balla Barakkaka, Balai Appaka Sulapa, musik tradisional, pakaian adat turut diperkenalkan di sana dan karena itulah Pohon sosial komunitas kuat—kelompok



eksportir dan nelayan patorani terbentuk atas dasar kesamaan tujuan, solidaritas, dan struktur sosial yang mendukung tata laksana komunitas perikanan.

Sebelum adanya kegiatan ekspor telur ikan terbang ke luar negeri yang dilakukan oleh kelompok pengekspor, kegiatan usaha perdagangan telur ikan terbang dilakukan dengan cara tradisional. Sehingga para konsumen yang membeli telur ikan terbang terlihat secara fisik sehingga terjadi pertemuan antara pedagang dan pembeli. Proses transaksi, tawar menawar dan strategi pedagang dalam memikat konsumen pun terlihat nyata. Namun, berkat adanya ekspor telur ikan terbang ke luar negeri yang dilakukan oleh para kelompok eksportir yang ada di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Kabupaten Takalar dapat menumbuhkan usaha penjualan telur ikan terbang yang diperoleh dari nelayan dan dapat berkembang kearah yang lebih baik. Pemasaran telur ikan terbang telah menembus pasar Internasional. Negara tujuan ekspor adalah Jepang, Cina dan Korea dengan harga \$30-\$40 per kilogram, harga ini tidak tetap karena mengikuti nilai tukar rupiah, (Made,S.2007). Menurut Didi Rukmana dkk (2014) telur ikan terbang dapat dijadikan primadona untuk ekspor dan juga merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat nelayan dan para kelompok pengekspor.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah Adapun pendekatan penelitian kualitatif, (qualitative research) yang bersifat kualitatif empirik, dan menggunakan metode grounded research, yaitu suatu metode penelitian yang mengkaji secara mendalam dunia empirik dengan menggunakan data sebagai sumber teori. Dasar pemikiran metode ini adalah mencari kesimpulan secarainduktif, dan menjadikan data sebagai sumber teori yang berusaha mengkonstruksi proses, peristiwa dan otentisitas, permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai keberadaan kelompok eksportir terhadap nelayan dan masyarakat dengan instrument pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Research Result

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Interaksionisme Simbolik adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna. Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20.

1. Gerak Tubuh, Tanda, dan Lambang Komunikasi Antar Nelayan. Saluran atau media yakni alat yang digunakan sumber pengirim untuk menyampaikan pesannya ke penerima. Saluran merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran berupa verbal atau nonverbal. Penelitian ini menggunakan media nonverbal pada nelayan saat bekerja di laut. Bentuk komunikasi nonverbal adalah simbol-simbol nonverbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para nelayan ketika bekerja di tengah laut saat komunikasi sedang berlangsung sebagai berikut:
 - a. Gerak Tubuh. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh nelayan saat bekerja. Ketika berlangsungnya kegiatan komunikasi antar nelayan baik itu dari juragan ke sawi ataupun sawi ke juragan akan terlihat simbol nonverbal yang digunakan. Simbol nonverbal yang digunakan oleh nelayan yakni dengan isyarat tangan. Ada tiga macam gerakan isyarat yakni:
 - b. Isyarat Lengan ke bawah. Gerakan tubuh yang sering ditampilkan oleh nelayan saat menyampaikan pesan yakni gerakan isyarat. Penyampaian pesan dengan gerakan isyarat

ini bisa digunakan oleh siapa saja baik juragan maupun sawi. Juragan dan sawi telah mempunyai tugas masing-masing. Salah satu tugas sawi yakni menghidupkan mesin ketika di pinggir laut, sedangkan tugas juragan yakni mengawal ke lokasi tempat tujuan dengan posisi yang berada di belakang perahu. Setelah sawi menghidupkan mesin langsung bergegas ke depan untuk melanjutkan tugasnya. Bentuk pesan nonverbal yang digunakan nelayan saat menyampaikan pesan yakni dengan isyarat lengan ke bawah yang mempunyai makna gas mesin di besarkan.

- c. Isyarat Tangan Lurus dengan Jari Telunjuk. Penyampaian pesan secara nonverbal yang dilakukan oleh nelayan adalah gerakan tangan. Seorang komunikator akan mengirim pesan dengan isyarat tangan lurus kepada komunikan. Isyarat ini akan terlihat ketika nelayan dalam kondisi kesulitan untuk mengangkat jaring yang telah ditebar. Gerakan tangan yang digunakan oleh nelayan ini mempunyai arti yakni gas mesin dikecilkan.
- d. Isyarat Tangan Lurus ke Atas. Komunikasi bisa terjadi setiap saat dan di manapun tidak membatasi ruang dan waktu. Di saat seorang nelayan dari perahu lain menanyakan tentang lokasi keberadaan ikan yang telah didapat dengan menggunakan verbal yang hanya berbisik-bisik, komunikan langsung memahami maksud pesan komunikator. Dengan tegasnya komunikan menjawab secara nonverbal yakni dengan isyarat tangan lurus yang mempunyai arti ikan yang telah di dapat dari lokasi tersebut.
- e. Tanda. Dalam komunikasi nonverbal, tanda bisa menggantikan kata-kata atau frase. Tanda ini biasanya digunakan dalam rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara dan lain-lain. Rambu-rambu lalu lintas laut tidak berbeda jauh dengan yang berada di darat. Rambu yang digunakan para nelayan sangat memudahkan dalam perjalanan melaut di waktu malam hari hingga fajar. Ada dua macam rambu-rambu lalu lintas di laut yakni:
- f. Klop (Lampu Berkedip). Nelayan biasa menyebutnya dengan sebutan klop (lampu berkedip). Para nelayan menyalakan klop ketika nelayan sudah siap untuk menarik jaring. Klop yang digunakan berwarna mencolok ini mempunyai arti yakni perahu tersebut bekerja di waktu malam hari dan sudah siap untuk menarik jaring ke atas perahu.
- g. Senter. Nelayan tidak hanya menunggu untuk mengangkat jaring yang telah ditebar, namun juga harus memantau jaringnya jika ada perahu yang lewat. Karena ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh nelayan. Disaat ada perahu lain lewat disamping atau disekitarnya, perahu yang pertama akan menyalakan senter dengan menunjukkan ke arah perahu yang lewat sampai orang yang berada di perahu tersebut memberikan respon. Karena perahu yang pertama telah menebar jaring disekitarnya. Penyampaian pesan yang dikemas dengan cara nonverbal ini mempunyai maksud yakni perahu lain diharap berhati-hati dalam menjalankan perahunnya karena ada jaring yang telah ditebar.
- h. Lambang. Para nelayan mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi, walaupun sama-sama mencari rizqi mereka tidak saling bermusuhan satu sama lain. Semuanya adalah saudara, bahkan rasa sosial di laut sangat tinggi dibandingkan dengan di darat, walaupun terkadang ada seseorang yang meminta bantuan tanpa mengenal mereka. Saat bekerja di tengah laut, tidak semuanya berjalan dengan mulus dan lancar. Terkadang juga ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh nelayan saat bekerja. Mulai dari hal terkecil hingga terbesar. Saat nelayan tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, mereka akan meminta bantuan ke teman perahu lainnya dengan cara memasang bendera sarung. Lambang ini mempunyai arti permintaan bantuan kepada teman perahu lainnya.

2. Penggunaan Simbol Gerak Tubuh, Tanda, Dan Lambang Komunikasi Efektif Antar Nelayan. Komunikasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan tanpa terkecuali. Baik itu secara verbal ataupun nonverbal dan dimanapun tempatnya. Komunikasi dapat berlangsung dengan efektif bila pribadi-pribadi yang terlibat salin memiliki keterbukaan (disclosure).

Komunikator dapat mengutarakan apa saja yang ingin disampaikan melalui keterbukaan, demikian juga sebaliknya, komunikasi dapat mengutarakan ketidakmengertian serta hambatan-hambatan tanpa perlu menutupinya. Dengan demikian pengertian akan lebih muda dicapai sehingga komunikasi lebih dapat efektif. Sebagai seorang nelayan pemula, mereka merasa sedikit kebingungan dengan media penyampaian pesan yang digunakan oleh nelayan senior saat bekerja. Sebelumnya nelayan senior tidak memberitahukan pada nelayan pemula akan simbol nonverbal yang akan digunakan saat bekerja di laut. Saat bekerja di laut, tiba-tiba juragan memanggil nama sawinya dengan mengirim pesan secara nonverbal. Dengan wajah polos sedikit bingung, nelayan pemula bertanya maksud yang disampaikan. Untuk kedua kalinya juragan mengirim pesan tersebut disertai dengan verbal sampai nelayan pemula benar-benar mengerti akan makna yang dikirim. Setelah pesan tersampaikan dengan baik maka sawi memberikan respon dengan menjalankan tugas yang telah diberikan oleh juragan. Juragan memahami apa yang dirasakan oleh nelayan pemula yang belum mengerti pesan yang disampaikan. Nelayan pemula ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa memahami dan mengerti apa maksud yang dikirim oleh juragan. Hanya membutuhkan waktu 2 – 3 hari untuk menghafalkan semua itu. Jika nanti juragan menyampaikan pesan secara nonverbal maka nelayan pemula akan membuka kembali ingatan dengan apa yang telah di ajarkan oleh juragan.

Dalam menerima pesan nonverbal, terkadang juga ada yang salah menerima makna. Sehingga menyebabkan pengirim harus mengulang kembali dan mengatakan “tidak”. Penyampaian pesan yang sangat penting bagi nelayan. Dengan komunikasi seperti itu nelayan lebih cepat menangkap pesan yang dikirim dan memudahkan komunikator dalam memberi pesan serta waktu yang dibutuhkan lebih efisien. Jarak yang memisahkan akan terasa lebih dekat dengan nelayan menggunakan komunikasi nonverbal. Bisa dibayangkan saat nelayan menggunakan komunikasi akan mengirim pesan ke teman perahu lainnya secara verbal, butuh berapa lama waktu yang dihabiskan hanya untuk berteriak-teriak dan tidak mendengar pesan yang dikirim. Adanya beberapa hambatan komunikasi yang ada disekitar penyebab utamanya seperti suara mesin yang keras juga angin yang bertiup kencang. Para nelayan saat bekerja di laut dibutuhkan konsentrasi yang penuh dan fokus pada pekerjaannya tidak memikirkan hal-hal lainnya. Karena ditakutkan akan berakibat fatal pada dirinya sendiri ataupun orang lain.

CONCLUSION

Tanggapan pertama masyarakat tentang keberadaan kelompok eksportir yang ada di Desa Kalukuang ini merespon dengan baik karena keberadaan kelompok eksportir ini sangat membantu masyarakat terutama dari kalangan nelayan pencari telur ikan terbang dan dari masyarakat kalangan menengah ke bawah. Tanggapan kedua Keberadaan kelompok eksportir di desa Kalukuang dapat meningkatkan taraf hidup nelayan dan masyarakat, ibu rumah tangga dan remaja-remaja yang ada di Desa Kalukuang bisa menambah pendapatan ekonomi keluarga, karena bekerja di gudang-gudang milik eksportir memisahkan telur ikan terbang dari serat pengikatnya.

BIBLIOGRAPHY

Ali, S. A. 1981. Kebiasaan Makanan, Pemijahan, hubungan Berat Panjang dan Faktor Kondisi Ikan terbang *Cypselurus Oxycephalus* (Bleeker) di Laut Flores Sulawesi Selatan. Tesis sarjana Perikanan. Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian Unhas. Ujung Pandang. P.45.

Ali, S. A. 2005. Kondisi Sediaan dan Keragaman Populasi Ikan Terbang (*H. Oxycephalus*) di Laut Flores dan Selat Makassar. Disertasi. Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin Makassar.



Andriani. E. 2007. Produksi CPUE dan Musim Rajungan (P0rtunnus Pelagicus) di Pulau Salemo. Skripsi Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas hasanuddin Makassar.

Angipora, Marius, P. 2002. Dasar-dasar Pemasaran. Edisi kedua. PT. Raja grafindo Jakarta.

Anindita, R. 2003 " Dasar-dasar Pemasaran Hasil Pertanian ". Malang: Universitas Brawijaya.

Dervenpor, J. 1994. How and Why Flying Fish Fly (Review). journal Fish Biology and Fisheries. 4: 184-214.Dinad

Dinas Kelautan dan Perikanan 2004 Dalam Sihotang. Pedoman umum Kemitraan Usaha Perikanan Sulawesi Selatan.

Dinas Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. 2000. Laporan Statistik Perikanan Sulawesi Selatan Makassar.

Direktorat Jenderal Perikanan. 1979. Buku Pedoman Pengenalan Sumber Perikanan Laut Bagian I (Jenis-jenis ekonomi penting). Departemen Pertanian Jakarta.

Effendi, M. I. 1997. Biologi Perikanan. yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta.

Effendie, M. I. 2002. Biologi Perikanan Cetakan Kedua/ Edisi Revisi Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta. P. 163.